

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian global dan nasional saat ini sangat bergantung pada stabilitas sektor riil, Dimana Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi tulang punggung utama penggerak perekonomian. UMKM memiliki peran sentral dalam menciptakan lapangan kerja, mendistribusikan pendapatan, dan menjaga daya tahan ekonomi nasional di tengah ancaman krisis. Dinamika pasar yang terus berubah seiring dengan kemajuan teknologi menuntut para pelaku usaha mikro untuk beradaptasi agar tidak tertinggal. Ketahanan ekonomi suatu negara sering kali berbanding lurus dengan ketangguhan sektor UMKM-nya. Oleh karena itu, penguatan sektor ini melalui dukungan struktural dan strategis menjadi agenda utama banyak negara, termasuk Indonesia, demi menjamin kelangsungan pertumbuhan ekonomi makro yang berkesinambungan.

Untuk dapat berkontribusi maksimal, UMKM memerlukan kinerja usaha (kinerja UMKM) yang terukur dan stabil. Kinerja UMKM adalah representasi dari pencapaian operasional dan finansial yang menggambarkan kemampuan suatu bisnis dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya secara optimal (Lestari *et al.*, 2021). Kinerja ini dinilai melalui berbagai dimensi, mulai dari pertumbuhan penjualan, peningkatan profitabilitas, hingga efisiensi operasional. Mempertahankan kinerja yang unggul adalah tantangan terbesar bagi pelaku usaha mikro, mengingat keterbatasan sumber daya manusia dan aset fisik yang kerap kali menghambat laju ekspansi mereka. Kinerja yang terus meningkat menandakan bahwa UMKM tersebut mampu merespon kebutuhan pasar, sementara kinerja yang stagnan mengindikasikan perlunya evaluasi mendasar pada model bisnis yang dijalankan.

Signifikansi eksistensi UMKM dalam skala nasional maupun regional dapat dilihat secara empiris pada pertumbuhan unit usahanya di berbagai daerah. Di Provinsi Jawa Timur, pertumbuhan UMKM berlangsung sangat masif yang didorong oleh tingginya antusiasme masyarakat dalam membangun kemandirian ekonomi. Data menunjukkan bahwa jumlah UMKM di wilayah ini menempati porsi yang sangat strategis bagi roda perekonomian provinsi.

Tabel 1.1 Data Jumlah UMKM di Provinsi Jawa Timur (2020-2024)

Tahun	Jumlah UMKM	Perkembangan
2020	828.573	-
2021	762.015	-8%
2022	874.497	15%
2023	977.471	12%
2024	925.985	-5%

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2025

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, terlihat adanya fluktuasi jumlah UMKM di Jawa Timur, membuktikan tingginya tingkat partisipasi masyarakat di sektor wirausaha. Namun, kuantitas yang besar ini sering kali tidak berbanding lurus dengan kualitas kinerja bisnisnya.

Banyak dari unit usaha tersebut hanya mampu bertahan dalam skala subsisten tanpa menunjukkan pertumbuhan laba yang signifikan. Artinya, meskipun masyarakat sangat antusias mendirikan usaha, faktor-faktor pengungkit kinerja seperti strategi adaptasi produk, akses pengetahuan finansial, dan kecukupan modal masih menjadi kendala klasik yang mereduksi potensi asli dari jutaan UMKM tersebut.

Kabupaten Jember merupakan salah satu dari beberapa daerah di Jawa Timur yang mengandalkan sektor agribisnis dan UMKM, secara khusus pada komoditas kopi. Berada di kawasan dataran tinggi, Kabupaten Jember memiliki potensi luar biasa sebagai sentra penghasil kopi robusta terbaik di Indonesia. Kinerja UMKM pengolahan kopi di wilayah ini sangat krusial dalam mendongkrak kesejahteraan petani lokal. Kabupaten Jember menempati posisi lima besar sebagai daerah penghasil kopi terbanyak di Jawa Timur. Berikut adalah data jumlah produksi kopi di beberapa Kabupaten di Jawa Timur tahun 2021-2022 :

Tabel 1.2 Daerah penghasil kopi di Jawa Timur (2021-2022)

Kabupaten	Jumlah Produksi (ton)		Perubahan Produktivitas (ton)
	2021	2022	
Malang	13.207	13.047	-160
Banyuwangi	12.547	12.504	-43
Jember	11.827	11.795	-32
Bondowoso	10.464	10.420	-44
Blitar	3.865	3.718	-147

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur, diolah 2026.

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, Jember menempati posisi ketiga setelah Malang dan Banyuwangi jika dilihat dari jumlah produksi kopinya. Namun, berdasarkan data tersebut, Jember menempati peringkat pertama dalam menjaga produktivitasnya, terlihat dari jumlah penurunan produktivitas paling kecil yakni sebanyak 32 ton dari tahun 2021-2022. Penurunan ini salah satunya disebabkan oleh kemarau berkepanjangan yang terjadi di beberapa negara termasuk Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Jember memiliki kemampuan menjaga produktivitas kopi yang relatif lebih baik dibandingkan daerah lain pada periode yang sama.

Di tengah upaya dalam mempertahankan kinerja tersebut, Desa Sidomulyo merupakan salah satu desa di Kecamatan Silo yang mengembangkan aktivitas ekonomi berbasis komoditas kopi. Desa Sidomulyo tidak sekadar memproduksi biji kopi mentah, melainkan telah bermanuver mengintegrasikan sektor pertaniannya dengan konsep Desa Wisata Edukasi Industri Kopi (Pemerintah Desa Sidomulyo, 2022). Kehadiran UMKM pengolahan kopi, seperti Koperasi Ketakasi Sidomulyo, telah menjadi tulang punggung ekonomi desa yang secara langsung memengaruhi kesejahteraan masyarakat, di mana terjadi konvergensi antara produksi kopi organik bersertifikasi internasional, ekosistem UMKM yang padat, dan integrasi sektor pariwisata kultural seperti Tari Petik Kopi. Kombinasi dari determinan spasial dan ekonomi ini menjadikan Desa Sidomulyo sebagai lokasi yang relevan untuk dijadikan objek penelitian yang ideal untuk menginvestigasi bagaimana kapabilitas internal pelaku UMKM berinteraksi dengan tuntutan pasar yang terus berubah.

Namun, keberhasilan integrasi ekosistem kopi di Desa Sidomulyo sangat bergantung pada daya ketahanan dan kinerja dari unit-unit usahanya. Koperasi Ketakasi Sidomulyo beserta ekosistem UMKM di sekitarnya menempati posisi sentral dengan tingkat penyerapan tenaga kerja lokal yang ada di sekitarnya. Fakta bahwa desa ini mengusung slogan Maju desanya Bahagia warganya, yang merefleksikan adanya visi kolektif untuk mendorong kemandirian ekonomi (Pemerintah Desa Sidomulyo, 2022). Meskipun memiliki landasan potensi yang luar biasa, tantangan nyata yang dihadapi oleh UMKM kopi di kawasan ini adalah bagaimana memelihara stabilitas operasional serta meningkatkan skala bisnis di tengah fluktuasi harga komoditas global dan pergeseran teknologi pemasaran.

Kecamatan Silo diidentifikasi sebagai penyumbang lebih dari 40% dari total produksi ini. Namun, besarnya tonase bahan mentah ini menuntut pelaku UMKM lokal di Desa Sidomulyo untuk tidak hanya menjual dalam bentuk biji mentah (*green bean*), tetapi juga melakukan pengolahan lanjutan agar tercipta nilai tambah. Tantangan utamanya adalah bagaimana mengubah hasil panen yang melimpah tersebut menjadi produk akhir yang berdaya saing tinggi sehingga bermuara pada peningkatan kinerja UMKM kopi secara signifikan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa inovasi produk merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kinerja UMKM. Inovasi produk merupakan sebuah proses mengubah peluang pasar menjadi ide pengembangan hingga peluncuran varian atau layanan baru yang diminati (Udriyah, 2019). Bagi UMKM kopi, inovasi dapat berupa variasi rasa, kemasan yang lebih modern, hingga penciptaan olahan sekunder (seperti kopi bubuk atau minuman siap saji). Melalui inovasi produk, UMKM dapat menciptakan keunggulan kompetitif yang membedakannya dari pesaing, yang pada akhirnya akan merangsang peningkatan volume penjualan dan memperkuat kinerja UMKM itu sendiri (Helsanti *et al.*, 2025).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan sumber daya pelaku UMKM untuk melakukan riset dan inovasi (investasi) masih sangat minim. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana UMKM menggunakan pembiayaan oleh UMKM yang mencerminkan prioritas pengeluaran mereka.

Tabel 1.3 Persentase Penggunaan Pembiayaan UMKM Nasional (2024)

Tujuan Penggunaan	Persentase (%)	Implikasi Bisnis
Modal Kerja (Operasional Harian)	93%	Menjaga kelangsungan hidup (Subsisten)
Investasi (Inovasi dan Ekspansi)	6%	RdanD dan Inovasi Produk Sangat Rendah
Keperluan Lainnya	1%	Pengeluaran non-spesifik

Sumber: Kementerian Koperasi dan UKM (2024)

Penjelasan dari Tabel 1.3 memaparkan realitas bahwa 93% dana yang dikelola oleh UMKM habis digunakan semata-mata untuk modal kerja atau biaya operasional harian. Hanya tersisa angka 6% yang disalurkan untuk investasi jangka panjang, termasuk untuk inovasi produk. Angka empiris ini menjelaskan mengapa banyak UMKM kopi di wilayah sentra

produksi seperti Silo kesulitan melahirkan varian produk baru. Minimnya alokasi investasi membuat inovasi terhambat, sehingga UMKM kesulitan bersaing menembus pasar ritel modern atau ekspor, yang berujung pada stagnasi kinerja usaha.

Selain inovasi produk, literasi keuangan juga menjadi faktor yang banyak dikaji dalam penelitian UMKM karena berkaitan dengan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif. Literasi keuangan merupakan kecakapan individu dalam menggunakan pemahaman dan keterampilannya guna mengambil keputusan efektif terkait manajemen keuangan (Potrich *et al.*, 2016). Bagi pelaku UMKM, literasi keuangan memungkinkan mereka untuk memisahkan uang pribadi dan usaha, mengelola arus kas, serta menghitung harga pokok produksi dengan presisi. Tanpa pemahaman ini, UMKM rentan mengalami salah urus keuangan yang berakibat pada ilusi keuntungan (merasa laba padahal rugi), yang dapat merusak kinerja UMKM secara keseluruhan (Riyanti dan Astuti, 2024).

Secara nasional, tingkat pemahaman masyarakat terhadap konsep-konsep keuangan masih menunjukkan adanya celah (*gap*) yang nyata, meskipun terdapat perbaikan dari tahun ke tahun.

Tabel 1. 4 Target dan Realisasi Penyajian KUR Nasiobal (2024)

Tahun	Indeks Literasi Keuangan Nasional (%)	Status Peningkatan
2022	49,68%	Kurang Optimal
2024	65,43%	Naik namun belum merata

Sumber: Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian (2024)

Tabel 1.4 memperlihatkan bahwa menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), indeks literasi keuangan nasional pada tahun 2024 berada di angka 65,43%, naik dari 49,68% di tahun 2022. Meskipun naik, angka ini berarti dari 100 orang, masih ada sekitar 35 orang yang belum memiliki pemahaman keuangan secara memadai. Di daerah pedesaan yang menjadi penghasil kopi seperti Desa Sidomulyo, angka ini diprediksi lebih rendah akibat keterbatasan masyarakat terhadap akses informasi keuangan. Kurangnya kemampuan merencanakan tabungan atau dana darurat sering kali menjadi titik lemah pelaku UMKM kopi, yang menghalangi mereka dalam mencatat kinerja keuangan yang stabil. Keterbatasan literasi ini pada akhirnya menyebabkan masalah klasik yang paling sering dikeluhkan oleh pelaku usaha mikro, yakni modal usaha.

Dalam menjalankan kegiatan usaha, ketersediaan modal menjadi salah satu sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung operasional maupun pengembangan usaha. Modal usaha merujuk pada sekumpulan dana atau aset yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional dan investasi demi menjaga keberlangsungan perusahaan (Hutapea *et al.*, 2024). Tanpa dukungan modal yang memadai, sebaik apapun inovasi produk yang dirancang dan setinggi apapun literasi keuangan yang dimiliki, UMKM akan kesulitan untuk melakukan eskalasi produksi dan memperluas jangkauan pasar. Ketersediaan modal menjadi pendorong utama bagi UMKM untuk mampu membeli bahan baku berkualitas, mesin roasting yang efisien, dan membiayai operasional pemasaran. Terhambatnya akses permodalan sering

dikeluhkan sebagai faktor mutlak yang menekan potensi kinerja UMKM untuk bertumbuh (Trisnawati, 2022).

Dukungan permodalan dari pemerintah sesungguhnya telah dialirkan melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR), namun serapan dan target realisasinya masih memerlukan percepatan agar dapat dirasakan oleh seluruh pelaku UMKM, terutama di sektor produksi pangan dan perkebunan.

Tabel 1.5 Indeks Literasi Keuangan Penduduk Indonesia (OJK)

Indikator Penyaluran KUR (2024)	Jumlah (Rp Triliun)	Persentase
Target Penyaluran Tahunan	280,00	100%
Realisasi (per Oktober 2024)	246,88	88,17%

Sumber: Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian (2024)

Berdasarkan pada tabel 1.5 di atas, penyaluran KUR secara nasional per akhir Oktober 2024 tercatat sebesar Rp 246,88 Triliun atau sekitar 88,17% dari target tahunan sebesar Rp 280 Triliun. Meskipun secara keseluruhan menunjukkan nominal yang luar biasa besar, pada kenyataannya, banyak pelaku UMKM pengolah kopi skala desa yang masih mengalami kesulitan mengakses skema permodalan ini karena berbagai faktor, termasuk tidak adanya jaminan atau ketidaknyamaan dalam prosedur administratif. Kurangnya modal usaha yang dapat diakses oleh UMKM lokal Desa Sidomulyo akan menyebabkan kapasitas produksi mereka tetap stagnan.

Berdasarkan pemaparan di atas, UMKM kopi di Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, berada di pusaran tantangan yang kompleks. Di satu sisi, ketersediaan bahan baku kopi sangat berlimpah namun di sisi lain, pelaku usaha mengalami kesulitan meningkatkan kinerja usahanya, karena kurangnya investasi dalam inovasi produk, rendahnya literasi keuangan untuk memastikan pengelolaan usaha yang profesional, serta hambatan nyata dalam memperoleh modal usaha (Bangun *et al.*, 2023). Ketiga variabel tersebut secara teoritis berperan penting dalam menentukan apakah bisnis kopi rakyat tersebut hanya sekadar berproduksi musiman atau mampu berkembang menjadi korporasi skala desa yang memiliki kinerja yang lebih unggul.

Dalam literatur akademik, terdapat kesenjangan hasil penelitian (*research gap*) yang mendasari urgensi penelitian ini. Penelitian dari Fanani dan Feranita (2024) di Kabupaten Jember serta Helsanti *et al.*, (2025) menemukan bahwa inovasi produk memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Namun temuan ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Wedhani *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa inovasi produk ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM akibat inovasi yang dilakukan tidak sesuai dengan preferensi dasar konsumen. Perbedaan empiris inilah yang memerlukan pengujian ulang dalam konteks spesifik industri kopi. Di sisi lain, Riyanti dan Astuti (2024) serta Sari dan Listiadi (2021) menyatakan adanya hubungan positif yang kuat antara literasi keuangan dan permodalan terhadap tingkat profitabilitas dan kinerja usaha mikro. Sebaliknya, penelitian terbaru yang dilakukan oleh Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (Jurnal Lentera Bisnis, 2024) menunjukkan adanya ketidaksesuaian bahwa modal usaha tidak terbukti berpengaruh terhadap kinerja UMKM di wilayah yang mereka teliti. Perbedaan kesimpulan

mengenai daya dorong literasi finansial dan fungsi kapital ini menuntut penelusuran lebih mendalam, khususnya bagi entitas UMKM Kopi yang berkarakter musiman.

Berdasarkan uraian latar belakang dan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki keunikan pada objek dan konteks penelitian yang digunakan. Penelitian ini difokuskan pada UMKM kopi di Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember yang merupakan wilayah penghasil kopi dengan karakteristik usaha berbasis agribisnis dan pengolahan kopi. Oleh sebab itu, peneliti bermaksud menuangkan kajian komprehensif ini dalam proposal penelitian yang berjudul "Pengaruh Inovasi Produk, Literasi Keuangan, Dan Modal Usaha Terhadap Kinerja UMKM Kopi Di Desa Sidomulyo Kec. Silo Kabupaten Jember".

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah inovasi produk berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM kopi di Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember?
2. Apakah literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM kopi di Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember?
3. Apakah modal usaha berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM kopi di Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh inovasi produk terhadap kinerja UMKM kopi di Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember.
2. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM kopi di Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember.
3. Untuk menganalisis pengaruh modal usaha terhadap kinerja UMKM kopi di Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen dan ekonomi UMKM, terkait pengaruh inovasi produk, literasi keuangan, dan modal usaha terhadap kinerja UMKM berbasis komoditas pertanian. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa, terutama dalam konteks UMKM kopi di wilayah perdesaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pelaku UMKM Kopi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam upaya meningkatkan kinerja usaha, khususnya melalui penguatan inovasi produk, peningkatan pemahaman literasi keuangan, serta optimalisasi pengelolaan modal usaha.
- b. Bagi Pemerintah Desa dan Pemangku Kebijakan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan program pemberdayaan UMKM kopi yang lebih tepat sasaran, sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi desa secara berkelanjutan.
- c. Bagi Akademisi dan Peneliti, penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah yang relevan untuk pengembangan kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja UMKM, khususnya di sektor agribisnis kopi perdesaan.

